

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Ekoteologi

Ekoteologi adalah penggabungan dari dua cabang ilmu yang berbeda yaitu Ekologi dan Teologi, dengan fokus pada bagaimana keyakinan agama mempengaruhi pandangan dan tindakan manusia terhadap lingkungan.<sup>13</sup> Konsep ini muncul sebagai bentuk respons terhadap krisis lingkungan yang terjadi, seperti perubahan iklim dan penurunan sumber daya alam serta keanekaragaman hayati lainnya. Ekoteologi berusaha menafsirkan teks-teks kitab suci dan tradisi agama untuk menemukan pemahaman tentang tanggung jawab manusia terhadap alam.

*Eco-Theology* terdiri dari dua suku kata: *Eco* dan *Theology*. *Eco* adalah singkatan dari *ecology* atau *ecological*.<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Ecotheology* merujuk pada hubungan antara keyakinan agama dan isu-isu lingkungan.<sup>15</sup> Ekoteologi berfokus pada bagaimana ajaran agama mempengaruhi pandangan dan tindakan manusia terhadap alam dan lingkungan hidup. Ini mencakup aspek spiritual dan moral dalam pelestarian lingkungan.

---

<sup>13</sup> Dantje T. Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: PMBR Andi, 2023).20.

<sup>14</sup> Jan Sihombing Aritonang, *Teologi Teologi Kontemporer*, ed. Rika Uli Napitulu-Simarangkir (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024).205.

<sup>15</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke-5. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

Ekoteologi mengakumulasi fokus studi dalam ekologi, yakni unsur-unsur organisme dan anorganisme, pun juga tak luput interelasi, interpendensi, dan integritas di antara unsur-unsur tersebut. Untuk membicarakan unsur-unsur organisme atau biotik, dibutuhkan timbal-balik yang simbang di antara unsur-unsur tersebut di dalam sebuah sistem kehidupan alamiah yang disebut ekosistem.<sup>16</sup> Karena itu, ekosistem berfungsi untuk mendukung kehidupan, menyediakan sumber daya, dan menjaga keseimbangan lingkungan melalui berbagai interaksi antarorganisme dengan lingkungannya.

Organisme merujuk kepada makhluk hidup yang dapat berfungsi secara mandiri, seperti tumbuhan menghasilkan makanan melalui fotosintesis, hewan memiliki peran sebagai konsumen, predator, atau mangsa, dan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur, yang berperan dalam dekomposisi. Organisme ini berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan mereka, membentuk berbagai hubungan, seperti simbiosis, kompetisi, dan predasi. Unsur anorganisme sendiri mencakup komponen non-hidup dalam ekosistem, seperti tanah yang menyediakan nutrisi bagi tumbuhan dan air merupakan esensial untuk kehidupan dan pengaturan suhu. Anorganisme berfungsi sebagai faktor fisik dan kimia yang memengaruhi habitat dan keberlangsungan hidup organisme. Kedua unsur ini saling bergantung. Misalnya, tumbuhan (organisme) memerlukan air dan

---

<sup>16</sup> Robert Paul Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).22.

tanah (anorganisme) untuk tumbuh, sementara hewan (organisme) bergantung pada tumbuhan untuk makanan. Interaksi ini menciptakan keseimbangan dalam ekosistem yang mendukung kehidupan.

Bumi adalah satu-satunya planet di jagat raya ini yang memiliki sistem kehidupan atau ekosistem yang menjamin kehidupan dapat berlangsung secara alamiah.<sup>17</sup> Kehidupan yang ada di bumi saat ini merupakan kelanjutan yang berkesinambungan dari makhluk hidup pertama di bumi. Lensa biologi evolusi melihat asal usul makhluk hidup dapat dipelajari melalui semua perubahan-perubahan yang terjadi di permukaan bumi sejak awal mula sejarah bumi, sampai pada kemunculan kehidupan (sel), dan keanekaragaman organisme lainnya.<sup>18</sup> Untuk itu, kita sebagai manusia yang hidup di dalamnya dapat membantu menjaga bumi agar tetap sehat dan dapat dihuni untuk generasi mendatang.

Ekoteologi mendorong aksi sosial, mengajak umat beragama untuk terlibat dalam gerakan lingkungan yang bertujuan menjaga, memelihara alam demi keberlangsungan bumi. Konsep ini menekankan bahwa iman tidak hanya sebatas keyakinan pribadi, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkontribusi pada kelestarian alam. Aksi sosial dalam konteks ekoteologi mencakup berbagai kegiatan, mulai dari sosialisasi

---

<sup>17</sup> Nurfitra Yanto, *Bumi Dan Tata Surya* (Makassar: Cendikia Publisher, 2023).33.

<sup>18</sup> Diah Aryulina et al., *Biologi 3*, ed. Eny Wijayanti and Avni Khairunnisa (Jakarta: Esis, 2006).227.

kesadaran lingkungan hingga partisipasi dalam proyek pelestarian alam. Salah satu aspek penting dari aksi sosial adalah mobilisasi komunitas.

Dalam banyak tradisi agama, ada norma dan nilai yang mengajak umat untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan. Dengan menggerakkan anggota komunitas untuk beraksi, ekoteologi menciptakan sinergi antara keyakinan spiritual dan tanggung jawab ekologis. Misalnya gereja, masjid, atau kuil dapat mengorganisir program penanaman pohon, pembersihan pantai, atau pendidikan lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

## **B. Ekologi dari sudut pandang Teologi**

### **1. Ekologi dalam Perjanjian Lama**

Allah merupakan pencipta alam semesta dan segala isinya. Keyakinan bahwa Allah adalah Sang Pencipta dicatat dalam kitab kejadian.<sup>19</sup> Kata Allah dalam kejadian pasal 1, menyatakan diriNya dengan nama 'elohim' yang secara langsung menyatakan bahwa Dialah Sang Pencipta seluruh alam semesta dan isinya.<sup>20</sup> Tuhan Allah menciptakan segala sesuatunya dalam enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Narasi yang digunakan dalam kitab kejadian disetiap

---

<sup>19</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).164.

<sup>20</sup> Jonar Situmorang, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani ANDI, 2022).59.

penghujung kalimat penciptaan dari hari pertama hingga keenam, di sisipkan kalimat 'Sungguh Amat Baik'. Berdasarkan kalimat tersebut, tafsiran Situmorang mengatakan Allah sesudah menciptakan alam semesta ini dan segala isinya tidak membiarkan begitu saja, tetapi dia memelihara (*Providence*) sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan aturan-Nya.<sup>21</sup> Oleh karena itu, seluruh ciptaan berada dalam kuasa Allah sebab Ia menciptakan, merawat dan menjaga ciptaanNya hingga pada kehadiran manusia di bumi ini.

Dalam agama Kristen, ekologi dilihat dari berbagai perspektif yang berakar dari ajaran Alkitab dan tradisi gereja. Dalam kitab Kejadian, manusia diberikan mandat untuk "menguasai" dan "mengelola" bumi (Kejadian 1:26-28).<sup>22</sup> Konteks tersebut bermaksud dimana Tuhan memerintahkan manusia untuk "mengisi bumi dan menguasainya". Kata ini menunjukkan tanggung jawab manusia untuk mengurus dan merawat ciptaan. Konteks Kejadian 1:28 pada beberapa ratus bahkan ribuan tahun yang lampau, Tuhan Allah memberikan tugas kepada Adam (dan keturunannya) di taman Eden. Mereka diberi tugas untuk menakhlukan bumi, berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara serta atas segala binatang yang merayap di bumi.<sup>23</sup> Oleh karena itu, meskipun

---

<sup>21</sup> Ibid.59.

<sup>22</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016).

<sup>23</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani*, Edisi Revisi. (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani ANDI, 2021).108.

manusia diberikan kuasa atas alam dan seisinya, manusia harus memperhatikan tujuan utamanya sebagai makhluk ciptaan.

Manusia adalah ciptaan Allah yang terakhir, sehingga teks Kejadian 1:28 adalah Allah memberkati manusia dan memberi perintah untuk 'menaklukkan' bumi dan 'berkuasa'. Manusia yang tak lain adalah laki-laki dan perempuan tersebut merupakan ciptaan sebagai gambar Allah.<sup>24</sup> Kesegambaran tersebut menunjukkan otoritas manusia untuk menaklukkan dan menguasai bumi bukan perintah biasa. Sehingga manusia memikul tanggungjawab untuk keselamatan kosmik ini dengan menjaga dan mengelolanya dengan baik.

## 2. Ekologi dalam Perjanjian Baru

Yesus Kristus sebagai Sang 'Logos' yang menjadi manusia (Yohanes 1:1-14) adalah bukti bahwa Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Dalam Kristus, Allah masuk ke dalam dunia ciptaan, menyatu dengan materi, dan melalui kebangkitan-Nya, Ia membuka jalan bagi pemulihan seluruh alam. Oleh karena itu, tanggung jawab ekologis bukan hanya isu sosial, melainkan bagian dari spiritualitas Kristen Kolose 1:15-20 menegaskan bahwa semua ciptaan adalah milik Kristus dan untuk-Nya. Segala sesuatu juga didamaikan oleh Kristus melalui salib. Ini menunjukkan bahwa ciptaan memiliki tujuan kristosentris. Dengan demikian, merawat alam berarti hidup selaras dengan tujuan penciptaan

---

<sup>24</sup> Robert P. Borrong, *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).19.

Allah di dalam Kristus. Dalam Wahyu 21 dan 22, Alkitab menggambarkan pemulihan ciptaan secara eskatologis.<sup>25</sup> Langit dan bumi yang baru, kota suci Yerusalem yang turun dari surga, dan sungai kehidupan yang mengalir dari takhta Allah, semuanya menunjukkan bahwa keselamatan mencakup transformasi ciptaan. Maka, iman Kristen tidak mengarah pada pelarian dari dunia, melainkan kepada pengharapan akan pembaruan dunia. Keseluruhan narasi Alkitab dari Kejadian hingga Wahyu memperlihatkan bahwa Allah adalah pencipta, pemelihara, dan penebus alam semesta. Manusia sebagai bagian dari ciptaan diberi peran sebagai mitra kerja Allah, bukan sebagai penguasa yang semena-mena. Tanggung jawab ekologis lahir dari pemahaman akan relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan.

Dalam surat Yakobus 5:18 berbicara tentang kuasa doa dan pengaruhnya terhadap alam. Dalam ayat ini, dijelaskan bagaimana Elia, seorang nabi, berdoa agar hujan tidak turun, dan selama tiga tahun dan enam bulan, hujan tidak turun. Ketika ia berdoa kembali, hujan pun turun, dan tanaman pun kembali subur. Hal ini menandakan pemulihan dan berkat dari Tuhan. Ini adalah pengingat akan pentingnya bersyukur atas berkat yang kita terima dan sedang kita kerjakan, khususnya dalam konteks hasil pertanian dan kebutuhan hidup sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Ibid.37.

Keindahan alam ciptaan Tuhan mulai rusak, ketika manusia jatuh dalam dosa, hubungan antara manusia dan ciptaan ikut rusak. Kutukan dalam Kejadian 3 memperlihatkan bahwa tanah menjadi terkutuk karena dosa manusia, dan dengan bersusah payah manusia akan mencari makan darinya. Ini menunjukkan bahwa kerusakan ekologi dan penderitaan alam bukan hanya akibat kesalahan teknis, tetapi berakar pada masalah spiritual dan moral manusia. Ketidaktaatan manusia membuat alam yang tadinya indah menjadi rusak. Meskipun dunia telah jatuh dalam dosa, Alkitab tidak meninggalkan ciptaan dalam kondisi rusak tanpa harapan.

Dalam Roma 8:19-22, Rasul Paulus menggambarkan bahwa seluruh ciptaan sedang “mengeluh” dan “merintih” menantikan pembebasan dari kebinasaan. Ini adalah bahasa puitis yang memperlihatkan bahwa alam pun menantikan pemulihan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kristus tidak hanya menyangkut manusia, tetapi juga ciptaan.

### 3. Pandangan beberapa Teolog tentang Ekologi

Istilah “ekologi”, disebutkan pertama kali oleh Ernst Haeckel pada tahun 1869 dengan mendefinisikannya sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya (*environment*) yang bersifat organik maupun non-organik.<sup>26</sup> Meskipun beberapa penelitian

---

<sup>26</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, ed. Erdian (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2021).29-30.

terdahulu menyebutnya sekitar tahun 1866, seperti Robert P. Borrong pada tulisannya.<sup>27</sup> Haeckel ingin mendeskripsikan hubungan antara organisme dan lingkungan mereka. Ia melihat pentingnya interaksi antara makhluk hidup dan faktor lingkungan dalam memahami kehidupan. Konsep evolusi yang dipopulerkan oleh Charles Darwin mendorong Haeckel untuk mempelajari bagaimana spesies beradaptasi dengan lingkungan mereka, yang menjadi dasar untuk studi ekologi. Charles Darwin mengemukakan teori evolusi melalui seleksi alam dalam bukunya "*On The Origin of Species*" (1859), yang memberikan dasar bagi pemahaman tentang adaptasi spesies terhadap lingkungan.<sup>28</sup>

Kata ekologi secara etimologi diambil dari bahasa Yunani, yang adalah "*oikos*" dengan arti "rumah" atau "tempat tinggal" dan "*logos*" dengan arti "ilmu/pengetahuan" atau "studi". Ekologi berarti "ilmu tentang rumah" atau "studi tentang tempat tinggal". Pada rana lingkungan, ekologi merujuk pada studi tentang hubungan antara organisme hidup dan lingkungan mereka, termasuk interaksi antara berbagai spesies dan ekosistem.<sup>29</sup>

Dalam tulisan Ferry, ia menuliskan bahwa Thomas Berry mengkritik pemimpin-pemimpin spiritual sekitar tahun 2013 oleh karena

---

<sup>27</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*. 18.

<sup>28</sup> Keith A. Francis, *Charles Darwin and The Origin of Species* (Amerika: Greenwood Press, 2007). 66-67.

<sup>29</sup> Mateus Mali, *Ekologi Dan Moral Dalam Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2008).139.

terlalu berfokus pada hubungan dengan Allah dan sesama. Ferry mengatakan bahwa para teolog dan ekolog terlalu sibuk membangun relasi manusia dengan Allah, sehingga melupakan relasi manusia dengan alam semesta.<sup>30</sup> Pemimpin spiritual seharusnya mengajarkan pentingnya menjaga bumi sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Inilah yang diinginkan Berry, mengajak para pemimpin spiritual menjadi agen perubahan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada keberlanjutan dan kesejahteraan alam semesta.

Menurut Pujiono dalam tulisannya, menuliskan empat paradigma pada ekologi yaitu, *antroposentrisme*, *biosentrisme*, *ekosentrisme*, dan *teosentrisme*.<sup>31</sup> Keempat paradigma atau pandangan tersebut, melihat bagaimana relasi manusia dengan ciptaan lain atau siapa yang menjadi pusat dalam relasi tersebut. Namun masih terdapat satu pandangan tentang ekologi yaitu kosmosentrisme (berpusat pada alam semesta).

a) Antroposentrisme

Antroposentrisme esensinya adalah pandangan pertama yang memposisikan manusia sebagai pusat relasinya terhadap lingkungan, memisahkan manusia dari alam dan menganggap bahwa manusia dapat mengeksploitasi alam untuk keuntungan dirinya. Dalam pandangan ini, manusia memiliki kekuasaan dan kesempatan untuk

---

<sup>30</sup> Ferry Sutrisna Wijaya et al., *Spiritualitas Ekologi*, ed. Ferry Sutrisna Wijaya (Jakarta: Pustaka KSP Kreatif, 2024).90.

<sup>31</sup> Andrias Pujiono, "Analisis Pandangan Teologis Dalam Materi Ekologi Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol. 4, no. 2, (2022).251.

menguasai ciptaan lain, sementara makhluk hidup lainnya hanya berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia.<sup>32</sup>

Meskipun antroposentrisme sering kali mengarah pada sikap egois yang mengabaikan kerusakan lingkungan dan kepunahan spesies lainnya, pandangan ini juga dapat mendorong pelestarian lingkungan karena manusia menyadari bahwa keberlangsungan hidupnya bergantung pada alam dan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari lingkungan. Selain itu, teologi Kristen menambahkan dimensi moral, di mana manusia sebagai citra Allah memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi alam serta makhluk hidup lainnya. Secara keseluruhan, antroposentrisme memiliki sisi positif dan negatif, dan penting untuk menemukan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

b) Biosentrisme

Biosentrisme adalah pandangan yang menempatkan kehidupan sebagai pusat, berbeda dengan antroposentrisme yang hanya memusatkan perhatian pada manusia. Biosentrisme mengakui nilai dan pentingnya setiap bentuk kehidupan secara intrinsik. Pandangan ini mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian

---

<sup>32</sup> Borrang, *Etika Bumi Baru*.182

keanekaragaman makhluk hidup, menghargai hak-hak hewan, dan melindungi lingkungan.<sup>33</sup>

Di Indonesia, pemerintah telah mengesahkan peraturan untuk melindungi hewan, seperti yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) mengenai penganiayaan hewan. Upaya penegakan hukum telah dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada individu yang dapat mengeksploitasi makhluk hidup secara sembarangan (Arum, 2020). Keraf menekankan bahwa dalam biosentrisme, seluruh kehidupan memiliki bobot dan pertimbangan moral yang setara, meskipun manusia mungkin tetap harus mengutamakan kepentingan tertentu. Biosentrisme menggeser posisi manusia dari pusat perhatian menjadi bagian dari komunitas kehidupan yang lebih luas. Menurut Paul Taylor, biosentrisme memiliki empat dasar pandangan: manusia sebagai anggota komunitas kehidupan, spesies saling bergantung, setiap organisme memiliki tujuan sendiri, dan manusia tidak lebih unggul dari makhluk hidup lainnya.

c) Ekosentrisme

Ekosentrisme adalah pandangan dalam ekologi yang menekankan pentingnya keseluruhan ekosistem, termasuk interaksi antara makhluk hidup (seperti hewan dan tumbuhan) serta

---

<sup>33</sup> Wilda Khafida et al., *Ekologi Dan Lingkungan* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024).136.

komponen non-hidup (seperti tanah, air dan udara). Secara keseluruhan, ekosentrisme mengajak kita untuk melihat dan memahami dunia sebagai jaringan yang kompleks, di mana setiap bagian memiliki peran yang vital dalam menjaga kesehatan dan keseimbangan alam. Fokus pada nilai ekstrinsik dapat memicu eksploitasi alam, yang bertentangan dengan prinsip ekosentrisme. Dengan demikian, ekosentrisme merupakan perluasan dari biosentrisme dan sangat berbeda dari antroposentrisme yang mengutamakan nilai ekstrinsik.

d) Teosentrisme

Teosentrisme adalah pandangan yang berfokus pada Allah sebagai pencipta dan pemilik seluruh alam semesta, menjadikan relasi antara manusia dan alam sebagai bagian dari hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam pandangan ini, nilai manusia dan alam dihubungkan dengan Allah, yang memberikan nilai pada keduanya.<sup>34</sup> Hoffman dan Sandelands (2005) menjelaskan bahwa manusia dan alam tidak saling mendominasi; sebaliknya, keduanya saling menghormati dan berelasi sebagai saudara di hadapan Allah.

Menurut pandangan teosentrisme, manusia dan alam memiliki relasi esensial yang tidak dapat dipisahkan. Manusia harus menyadari bahwa kesalahan dalam memperlakukan alam adalah

---

<sup>34</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*.219-226

kesalahan yang berkaitan langsung dengan Allah. Amatus Woi menekankan bahwa keberadaan manusia dan alam memerlukan Allah untuk memberikan keabsahan eksistensinya, dan hukum yang mengatur interaksi mereka bersumber dari Pencipta.

e) Kosmosentrisme

Kosmosentrisme adalah pandangan yang menekankan bahwa manusia hanya merupakan bagian dari keseluruhan alam semesta. Dalam perspektif ini, alam dan semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang sama, dan keberadaan manusia harus selaras dengan hukum dan keseimbangan alam.

Akibat ketamakan manusia dengan mengeksploitasi dan konfrontasi terhadap alamnya, kerusakan alam semakin parah. Hidayat dalam bukunya menuliskan 'Kosmosentrisme Religius' yang menekankan perlunya kearifan dalam memperlakukan alam raya sebagai himpunan Asma Tuhan.<sup>35</sup>

4. Pandangan Gereja Toraja tentang Ekologi

Pada awal sejarah gereja, krisis ekologi tidak terlihat jelas oleh karena, perhatian teologi lebih banyak menyoroiti kepentingan manusia dibanding kehidupan organisme lainnya. Bahkan cenderung mendukung eksploitasi alam demi kepentingan manusia. Hal inilah yang menjadi

---

<sup>35</sup> Komaruddin Hidayat, *PSIKOLOGI IBADAH; Menyibak Arti Menjadi Hamba Dan Mitra Allah Di Bumi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008).143.

persoalan pada masa itu sehingga, kondisi lingkungan dan kehidupan semua makhluk yang adalah ciptaan Allah terancam hancur akibat ulah manusia sendiri. Inilah yang menyebabkan krisis ekologi itu terjadi.

Toraja merupakan salah satu suku yang mendominasi di Sulawesi Selatan. Perkembangan suku tersebut dipengaruhi karena pekerjaan yang dilakukan oleh para Zendeling. Gereja Toraja merupakan salah satu gereja dengan corak kesukuan dan kedaerahan. Semangat pelayanan yang dibangun gereja Toraja dua tahun terakhir ini *Pro ekologi*. Seperti tahun 2025 pada waktu ulang tahun Gereja Toraja yang ke-78, konsep untuk menciptakan kesadaran masyarakat terhadap ekologi tertuang dalam tema “Merawat Bumi Rumah Bersama” untuk direfleksikan.

Melihat jejak historis, sejak penyebaran agama Kristen pada awal abad ke-20, banyak orang Toraja yang beralih ke agama Kristen karena ajarannya yang dianggap lebih modern dan menawarkan harapan serta struktur komunitas yang lebih kuat. Proses konversi ini sering disertai dengan program pendidikan dan bantuan sosial yang menarik perhatian masyarakat, sehingga nilai-nilai dan praktik Kristen mulai menggantikan leluhur. Hal ini mengakibatkan semakin sedikitnya generasi muda yang melanjutkan ritual dan kepercayaan *Aluk to Dolo*, sehingga tradisi tersebut mulai terpinggirkan.

Gereja Toraja dalam eklesiologinya, membangun jiwa kesadaran merawat alam semesta. Terjabar pada bab 5 eklesiologi Gereja Toraja soal

kesadaran terhadap nilai ekologis. Gereja Toraja terpanggil untuk melayani bukan hanya pada dirinya tetapi juga melayani ciptaan yang lain. Panggilan Gereja Toraja membangun relasi harmonis dengan ciptaan yang lainnya. Sehingga, Gereja Toraja tidak terlepas dari tanggungjawab terhadap alam semesta.<sup>36</sup>

Lynn T. White Jr. adalah seorang sejarawan dan juga pakar teologi di Eropa Barat. Ia menulis sebuah karya ilmiah berupa Tesis yang tebalnya kurang lebih 16 halaman. Tesis Lynn White yang banyak disoroti oleh para pakar teologi dan ekologi, berisi terciptanya teologi ekologi yang rekonstruktif. Namun, beberapa teolog mengatakan tesis tersebut hanya mencari kambing hitam terhadap krisis ekologi.<sup>37</sup> White menuding kekristenan sebagai penyebab kerusakan ekologi. Bagaimana bisa demikian? Hal tersebut disebabkan karena White tidak menafsir berdasarkan alkitab, tetapi White menyoroti paham Antroposentrik.

Dalam konteks ini, manusia dan alam saling melengkapi dan dihargai sebagai ciptaan Allah. Nilai intrinsik yang dimiliki oleh keduanya ada karena Allah, yang berulang kali menilai ciptaan-Nya sebagai "baik" dan "sungguh amat baik" dalam Kitab Kejadian. Oleh karena itu, nilai intrinsik pada manusia dan seluruh ciptaan ditetapkan oleh Allah sebagai Pencipta, yang memahami proses, kerumitan, dan

---

<sup>36</sup> Tim ITGT Bidang Penelitian, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Toraja, 2021).45

<sup>37</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "AGAMA DAN KERUSAKAN EKOLOGI Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA* Vol. 5 No. 2, (2020).115.

kebutuhan dari setiap ciptaan-Nya. Teosentrisme mengajak kita untuk menghargai dan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam dalam kerangka relasi dengan Allah

### C. Teori Simbol

Simbol atau *Symbol* dalam kamus Webster (1997) dijabarkan sebagai sesuatu yang menunjukkan dan memberikan pemaknaan mendalam tentang obyek yang masih abstrak.<sup>38</sup> Lebih tepatnya adalah sebuah kerangka pemikiran yang mempelajari tentang simbol dan maknanya dalam berbagai konteks, seperti bahasa, budaya dan komunikasi. Hal tersebut tertuang dalam bentuk tanda berupa tulisan, artefak, huruf, bahkan perilaku makhluk hidup. Simbol digunakan untuk mengkomunikasikan makna dan bagaimana makna tersebut dapat dipahami oleh individu atau kelompok tertentu.

Berangkat dari penciptaan manusia di dalam Alkitab, *imago dei* adalah sebutan untuk manusia ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah. Dalam Alkitab dicatat bahwa, manusia adalah umat pilihan Allah, warga kerajaan Allah yang mampu mengembangkan peradabannya. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab manusia terhadap alam adalah suatu kewajiban yang mesti di emban bersama-sama.

---

<sup>38</sup> Afifah Harisa and Zulfitria Masiming, "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial," *Jurnal SMARTek* Vol.6, No.1., 30.

Kemampuan manusia secara khusus diberikan Allah, menjadikan dirinya disebut makhluk simbolik. Manusia disebut makhluk simbolik karena kemampuan uniknya untuk menciptakan, memahami, dan menggunakan simbol dalam berbagai bentuk, seperti bahasa, seni, dan budaya.<sup>39</sup> Simbol-simbol ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi, menyampaikan ide dan emosi, serta membangun makna yang kompleks dalam interaksi sosial. Keberadaan simbol dalam kehidupan sehari-hari juga mencerminkan cara manusia memahami dan menginterpretasikan dunia sekitarnya.

Selanjutnya, *mind* (pikiran) dan *self* (diri) titik berangkatnya berasal dari masyarakat. Untuk mendalami makna dalam simbol maka haruslah ada interaksi satu dengan yang lain yang disebut interaksi sosial. Manusia tidak sendiri sebagai ciptaan, namun dialah pelengkap untuk mengartikulasikan suatu simbol. Hal demikianlah yang membedakan manusia dengan binatang, sebab manusia memiliki kemampuan akal budi.<sup>40</sup> Kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan.

Interaksi sosial dan interaksi simbolik adalah dua pandangan yang saling berkaitan erat. Interaksi sosial merujuk pada proses dimana individu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial. Lain dari pada itu, interaksi simbolik menekankan pentingnya simbol, seperti

---

<sup>39</sup> Jonter Pandapotan Sitorus, *Imago Dei: Manusia Sang Pembawa Pesan Allah*, ed. Necholas David (Malang: Evernity Fisher Media, 2020).107.

<sup>40</sup> Mardina, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Interaksi Simbolik*, ed. Suardi (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2024).71.

bahasa, tanda dan norma dalam membentuk makna dan pemahaman selama interaksi tersebut. Dalam interaksi sosial, individu menggunakan simbol untuk menyampaikan ide, emosi, dan makna. Proses ini memungkinkan orang untuk memahami satu sama lain dan membangun hubungan yang lebih kompleks. Dengan kata lain, interaksi simbolik adalah komponen penting dari interaksi sosial, karena tanpa simbol, komunikasi dan pemahaman antarindividu akan terbatas.<sup>41</sup> Oleh karena itu, simbol menjadi pelengkap untuk memahami tanda dan budaya yang belum dipahami secara pasti.

Dalam teori semiotika, simbol adalah salah satu jenis tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna. Semiotika berdasarkan proses perkembangannya juga disebut sebagai semiologi yang membahas tentang tanda dan perilaku menggunakan tanda.<sup>42</sup> Semiotika tersebut juga merupakan salah satu cabang ilmu yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk linguistik, antropologi, dan teori media. Hal ini menunjukkan bahwa yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia dan benda-benda di sekelilingnya adalah tanda.

Charles Sanders Peirce merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan semiotika. Peirce dikenal dengan model 'triadic' berisi tiga komponen. Yang pertama, *Representamen (Sign)*

---

<sup>41</sup> Ibid.72-73.

<sup>42</sup> Michael Jibrael Rorong, *Semiotika* (Yogyakarta: Deepublish, 2024).5.

merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu atau tanda. Yang kedua, *object* komponen yang diwakili tanda diklarifikasi menjadi tiga ;

- a. *Icon* (ikon) yaitu tanda yang menyerupai yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan.<sup>43</sup> Karena itu ikon menjadi sarana terhadap manusia untuk menyampaikan pemahamannya terhadap apa yang diketahuinya. Contohnya, gambar.
- b. *Indeks* yaitu tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya). Secara singkatnya adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya. Contohnya, asap, sebagai tanda adanya api.
- c. *Symbol* yaitu suatu tanda yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau aturan. Contohnya, kata-kata.

Yang ketiga adalah *interpretan* merupakan salah satu elemen dalam model triadic, merujuk pada makna atau pemahaman yang dihasilkan dari hubungan antara tanda (*representamen*) dan objek yang dipersentasikan.

---

<sup>43</sup> Putu Kerti Nitiasih, *Semiologi* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021).26.

#### D. *Tosangserekan* Dalam Budaya Toraja

Konsep *Tosangserekan* secara umum telah dikenal masyarakat Toraja dengan idealisme alam adalah saudara. Perlakuan mereka terhadap alam secara esensinya merupakan sebuah ikatan. Untuk memahami konsep *Tokasirondongan*, kehadiran konsep *Tosangserekan* dapat menolong pembaca untuk melihat makna dan nilai-nilai di dalamnya.

Orang Toraja, yang mendiami daerah pegunungan Sulawesi Selatan, Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam menjaga dan melestarikan budaya mereka. Sejak zaman nenek moyang, masyarakat Toraja telah mengembangkan tradisi yang kaya, termasuk ucapan adat, seni, dan arsitektur rumah tradisional yang dikenal "Tongkonan". Meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh kolonialisme dan modernisasi, masyarakat Toraja tetap berpegang pada nilai-nilai budaya mereka. Upacara pemakaman yang megah, misalnya, bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap leluhur, yang memperkuat ikatan sosial dan identitas masyarakat.

Berangkat dari kisah penciptaan orang Toraja, mengenai manusia dan makhluk-makhluk lainnya, kesemuanya diciptakan oleh *Puang Matua*. Nama lain yang dinobatkan bagi Pencipta segala kehidupan oleh orang Toraja menyebutnya *Tokaubanan* (*Tokaubanan*=Yang Beruban adalah sebutan lain dari *Puang Matua* yang merupakan simbol kebijaksanaan sehingga sangat dihormati). *Puang Matua* menciptakan delapan makhluk suci yang

ditempa dengan bahan dan cara yang sama di *Saun Sibarrung* (*Saun Sibarrung*=Sebuah tempat yang didirikan oleh *Puang Matua* di tengah langit menggunakan dua pipa besar). Selanjutnya, kedelapan ciptaan tersebut masing-masing memiliki nama dan sebutan, yang pertama *Datu Laukku'* merupakan ciptaan yang memiliki wujud manusia, yang kedua dinamakan *Allo Tiranda* adalah nenek moyang pohon ipuh, yang ketiga dinamakan *Laungku* adalah nenek moyang kapas, yang keempat dinamakan *Pong Pirikpirik* adalah nenek moyang hujan, yang kelima dinamakan *Menturiri* adalah nenek moyang ayam, yang keenam dinamakan *Menturini* adalah nenek moyang kerbau, yang ketujuh dinamakan *Riako'* adalah nenek moyang besi, yang kedelapan dinamakan *Takkebuku* adalah nenek moyang padi.<sup>44</sup> Keseluruhan ciptaan ini merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebab mereka berasal dari satu kesatuan.

*Teks asli dan terjemahan;*

1. *Teks asli*

...

433 *Didandan bulaanmi to sanda karua dio salianna sauan sibarrung; Dibato' batan-batanmi to ganna' bilanganna dio biringna suling pada dua.*

434 *Kasallemi to sanda karua; lobo'mi garaganna to ganna' bilanganna.*

435 *Apa nene'ta manna Datu' Laukku' ma'rupa tau.*

436 *Pada umposangami sanganna to sanda karua; pada umpogantimi pa'gantianna to ganna' bilanganna.*

---

<sup>44</sup> Liku Ada', *Aluk to Dolo Menantikan Kristus*.82-83.

- 437 *Disangami Datu Laukku', diganti Datu Baine; disangami  
Allo Tiranda, nene'na ipo*
- 438 *Disangami Laungku, nene'na kapa';  
disangami pong pirik-pirik, nene'na uran.*
- 439 *Disangami menturiri, nene'na manuk;  
disangami manturini, nene'na tedong.*
- 440 *Disangami riako', nene'na bassi;  
disangammi takkebuku, nene'na bo'bo'.*
- 441 *Aunna to sanda karua naambo' Puang Matua rokko  
tikallebona lombok; osingna to ganna' bilanganna nasioran  
To Kaubanan rokko tikallebona tanete.*
- 442 *Sanda bonginna tuo nasangmo disanganna kaju;  
lobo' nasangmo tanan-tananan.*
- 443 *Denmo nene'na tallang, denmo nene'na kalosi,  
denmo nene'na punti; denmo nene'na induk sia  
mintu'na den nasangmo lan kapadanganna.<sup>45</sup>*

## 2. Terjemahan

- 433 Mereka berdelapan disusun berbaris secara mulia diluar embusan-dua; mereka yang bilangannya lengkap ditempatkan dengan cermat di samping pipa-dua berukuran sama.
- 434 Mereka berdelapan bertumbuh dewasa; mereka yang bilangannya lengkap berkembang matang.
- 435 Tetapi hanya moyang kita, *Datu' Laukku'*, yang memiliki rupa manusia.
- 436 Setiap dari mereka berdelapan mempunyai nama; masing-masing dari mereka yang bilangannya lengkap mendapatkan sebutan.
- 437 Yang pertama dinamakan *Datu' Laukku'*, dan nama lainnya ialah *Datu Baine*, yang kedua disebut *Allo Tiranda*, dialah nenek moyang pohon ipuh;
- 438 Yang ketiga dinamakan *Laungku*, dialah nenek moyang kapas; yang keempat dipanggil *Pong Pirikpirik*, dialah nenek moyang hujan;
- 439 Yang kelima disebut *Menturiri*, dialah nenek moyang ayam; yang keenam dinamakan *Menturini*, dialah nenek moyang kerbau;

---

<sup>45</sup> Hendrik van der Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja* (Laiden: Springer-Science+Bussiness Media, 1965).88-90.

- 440 Yang ketujuh dipanggil *Riako'*, dialah nenek moyang besi; yang  
kedelapan dinamakan *Takkebuku*, dialah nenek moyang padi.
- 441 Abu si lengkap delapan ditebarkan pada bagian-bagian landai  
sekitar lembah oleh *Puang Matua*; arang mereka yang bilangannya  
genap dihamburkan di lereng-lereng gunung oleh *To Kaubanan*.
- 442 Ketika kegenapan malam sudah terpenuhi, segala jenis  
pepohonan mulai bertumbuh; dan tanaman-tanaman semuanya  
berkembang subur.
- 443 Demikianlah sudah ada moyangnya bambu, sudah ada  
moyangnya pinang, sudah ada moyangnya pisang;<sup>46</sup>

Berangkat dari sejarah penciptaan, meskipun fungsi setiap ciptaan berbeda, tetapi mereka tetap memiliki kedudukan yang sama. Datu Laukku' menjadi makhluk pertama yang keluar dari puputan kembar dan hanya dia yang memiliki bentuk insani seperti manusia namun dia adalah "*sangserekan*", artinya saudara ketujuh makhluk lain, yang diciptakan dari unsur yang sama yakni emas murni.<sup>47</sup> Penciptaan tidak sampai pada itu saja tetapi keinginan Puang Matua pencipta dari ketujuh saudara tersebut memdatkan mereka untuk berkembang biak dan menjaga ciptaan layaknya saudara mereka.. Kata "*Sangserekan*" berasal dari kata dasar "*serek*" artinya merobek,<sup>48</sup> sehingga ciptaan lainnya yang dibuat dalam satu bahan yang sama dipisahkan menjadi beberapa bagian tetapi tetap pada satu ikatan.

Terdapat tiga kata pada *Tosangserekan* yakni "*to*" atau "*tau*" yang merujuk pada arti manusia, "*sang*" merupakan awalan yang memiliki arti

---

<sup>46</sup> Liku Ada', *Aluk to Dolo Menantikan Kristus*.83.

<sup>47</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).16.

<sup>48</sup>Teny Frans Manopo, "Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi 'Sangserekan Bane,'" *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, vol.2, no.1 (2021): 8.

satu (Inggris “a”, satu) dan “*serek-an*” yang berarti potongan, robek, sobekan. Dengan demikian, *sangserekan* berarti kesatuan potongan. Masyarakat Toraja percaya dan meyakini bahwa nenek moyang semua makhluk merupakan satu keluarga atau kerabat.<sup>49</sup> Oleh karena itu, konsep *Tosangserekan* adalah perihal hubungan antara manusia dan alam yaitu tumbuhan, binatang dan makhluk lainnya sebagai sebuah hubungan kekeluargaan.

Jawaban terhadap hubungan manusia terhadap lingkungannya, ditemukan juga dalam versi lainnya seperti dalam perkawinan suci antara langit dan bumi. Agama Leluhur atau *aluk to dolo* mempercayai bahwa alam semesta beserta eksistensi dewa-dewi, berasal dari perkawinan suci tersebut.<sup>50</sup> Namun mitologi orang Toraja tidak ada meyakini bahwa bumi dan langit bersifat illahi. Oleh karena itulah manusia dapat mengolah bumi ini (tanah) dengan memikul tanggungjawab serta menghormati ciptaan yang ada.

Hubungan manusia dengan ciptaan lainnya, adalah hubungan yang dipersonalisasi, hubungan dalam kecintaan dan persaudaraan. Paradigma seperti inilah yang dapat menumbuhkan pengembangan keseimbangan ekologis. *Aluk to dolo* melihat alam sebagai ciptaan illahi. Basis *Tosangserekan* adalah konsep untuk menginterpretasikan relasi sesama ciptaan.

---

<sup>49</sup> Sanderan, “TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context.”17-18.

<sup>50</sup> Liku Ada, *Aluk to Dolo Menantikan Kristus*.87.